

## PENGURAIAN TANDA (DECODING) PADA RUMAH LIMAS DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA

*Elaboration of Signs (Decoding) in Limas House with Semiotic Approach*

**Grace Agnes Helena Sibarani, Agus S. Ekomadyo**

Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan  
Institut Teknologi Bandung  
Jl. Ganesha No. 10 Bandung  
*helenagraces97@gmail.com, agus\_ekomadyo@yahoo.com*

### Abstrak

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman warisan budaya yang berpadu dengan keunikan khas masing-masing masyarakat lokalnya. Salah satu contoh warisan budaya Indonesia adalah rumah limas. Sebagai rumah tradisional suatu daerah, rumah limas menjadi salah satu saksi dari beragam adat istiadat dan tradisi yang berkembang di provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Kota Palembang. Arsitektur rumah limas sarat akan perwujudan identitas asimilasi budaya yang kental, di mana setiap bagiannya memiliki pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Penelitian ini akan membahas secara khusus bagaimana pesan-pesan tersebut diurai menggunakan metode kualitatif semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang relasi antara komponen-komponen tanda, serta relasi komponen-komponen tersebut dengan masyarakat pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan-pesan yang terkandung di dalam arsitektur rumah limas dapat dihubungkan melalui dua rujukan utama, yaitu respon terhadap alam dan respon terhadap unsur campuran budaya.

**Kata kunci:** Arsitektur Rumah limas, Decoding, Semiotika

### Abstract

*Indonesia is a country known for its diversity of cultural heritage combined with the uniqueness of each of its local communities. One example of Indonesia's cultural heritage is the traditional houses. As the traditional house of South Sumatra Province, Rumah Limas became one of the witnesses of the many customs and traditions that have developed in the province of South Sumatra, to be precise in the city of Palembang. The architecture of the Rumah Limas is so full of embodiments of this thick cultural assimilation identity, where each part has special messages that the maker wants to convey. This study will specifically discuss how these messages are parsed using a semiotic qualitative method. Semiotics method studies the relationship between the components of the sign, and the relationship between these components and the community users. The result indicates that the messages contained in the limas house architecture can be linked through two main references, namely the response to nature and the response to mixed cultural elements.*

**Keywords:** Architecture of Rumah Limas, Decoding, Semiotics

### Pendahuluan

Beberapa aspek seperti potensi ekonomi, letak yang strategis dan penyebaran ajaran agama dapat menjadi pemicu awal terbentuknya suatu populasi. Sebelum tersedianya jalur transportasi

darat, jalur transportasi yang digunakan adalah jalur transportasi air. Kota Palembang dilintasi oleh sungai Musi yang membelah kota Palembang menjadi dua, yaitu daerah Ilir dan daerah Ulu. Dahulu kawasan ini menjadi daerah pelabuhan bagi para pendatang dari Cina,

Arab/Tambi, Melayu, dan Jawa untuk melakukan kegiatan perdagangan dan penyebaran ajaran agama dari periode hancurnya kerajaan Sriwijaya (1500 M) sampai dengan periode kebangkitan Kesultanan Palembang (1700 M) (Triyuly, 2009).

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak dari pendatang tersebut yang menetap dan bermukim. Hal ini menimbulkan asimilasi budaya yang kemudian berdampak pada tipologi arsitektur rumah limas yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, keperluan sosial lingkungan dan cara hidup masyarakatnya (Yenianti, 2015). Identitas campuran budaya yang kental membuat setiap komponen dari rumah limas memiliki pesan-pesan tersendiri yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.

Salah satu metode yang tepat untuk menafsirkan pesan dari tanda-tanda yang terkandung di dalam rumah limas adalah dengan pendekatan Semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dari bagian kehidupan sosial yang terkait dengan aturan-aturan main atau kode sosial (social code) yang berlaku di masyarakat, sehingga suatu tanda bisa dipahami maknanya secara kolektif. Melalui makalah ini akan diungkap tanda-tanda dalam bangunan Rumah limas dengan menitik beratkan pada tipologi rumah dan budaya penduduk yang masih ada hingga saat ini.

## Metode

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data secara kualitatif dengan beberapa teknik berikut: 1). Wawancara, 2). Observasi, 3). Dokumentasi, dan 4). Studi literatur. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik ini merupakan salah satu teknik non-random sampling dengan pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang ada. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Charlers Sanders Peirce

untuk menafsirkan tanda yang terdapat pada rumah limas.

## Kajian Teori

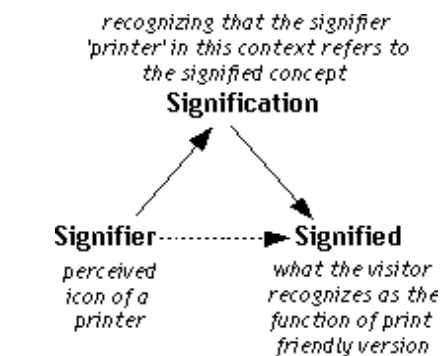
### Semiotika dalam Arsitektur

Jika diartikan, Semiotika merupakan teori yang mempelajari relasi di antara komponen-komponen tanda, serta relasi di antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya. Terdapat dua pendekatan yang dikenal dalam proses mengurai tanda, yaitu Semiotika struktural dari Ferdinand de Saussure dan semiotika pragmatis dari Charlers Sanders Peirce. (Piliang, 2010:47).

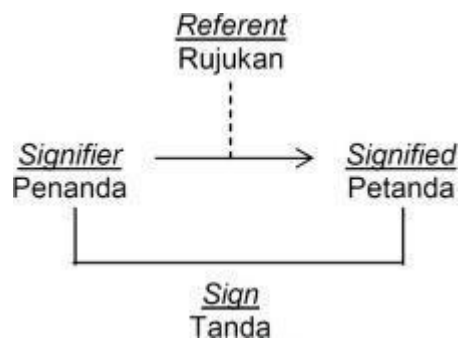
Dari Saussure lahir tradisi semiotika diadik (penanda-petanda) yang berfokus pada sistem bahasa yang mendasari (langue) dibandingkan dengan penggunaan bahasa (parole atau speech). Saussure lebih menekankan pada struktur internal yang dikhususkan pada proses dalam menyusun tanda fisik (material) atau tanda tidak berwujud (abstract) dari lingkungan atau sekitarnya. Di lain sisi, Pierce berfokus pada sistem tiga dimensi yaitu sistem triadik/trikotomi (objek-representamen-interpretan). Menurut Peirce, suatu tanda bisa saja sederhana atau kompleks. Tidak seperti Saussure, Peirce tidak mendefinisikan tanda (sign) sebagai unit terkecil dari penandaan. Segala sesuatu atau fenomena, betapapun rumitnya, dapat dianggap sebagai tanda sejak masuk ke dalam proses semiotik (Kilstrup, 2015).

Perbedaan lainnya adalah dalam hal pandangannya, tanda (sign) merupakan hasil imajinasi atau aktivitas pikiran manusia yang diekspresikan melalui kode-kode bahasa dan dipahami oleh individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi. Dengan kata lain,

tanda bagi Saussure adalah sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dengan tujuan dan makna tertentu secara sengaja, sehingga proses atau fenomena yang kemudian muncul bukanlah sebuah hal yang tidak disengaja. Secara implisit, Saussure berusaha menjelaskan bahwa tidak semua hal baik dalam kehidupan manusia maupun lingkungannya dapat dianggap sebagai tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda memiliki batasan tertentu dan harus disepakati bersama secara umum oleh semua yang terlibat dalam budaya tertentu (Yakin, 2014).



**Gambar 1. Diagram Diadik Saussure**  
(Sumber: Saussure, 1983)



**Gambar 2. Contoh Penjabaran Diagram Diadik Saussure**  
(Sumber: Pilliang, 2010 dalam Putra, 2015)

Dari pertimbangan yang telah dibuat, semiotika struktural dinilai dapat digunakan sebagai pendekatan dalam melakukan analisis terhadap objek kebudayaan rumah tradisional limas. Semiotika struktural jika diterapkan di bidang arsitektur, khususnya arsitektur

tradisional, memungkinkan masyarakat untuk merefleksikan berbagai isu terkait baik dalam bentuk arsitektur maupun penataan ruang. Oleh karena itu, dengan digunakannya pendekatan ini, arsitektur kemudian dianggap sebagai teks yang dapat dikonstruksikan sebagai alat gramatikal sehingga masyarakat dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh pembuatnya secara kolektif (Pellegrino, 2006).

## Permukiman Tradisional di Kota Palembang

Kota Palembang adalah rumah bagi masyarakat dari beragam etnis dan setiap suku memiliki komunitasnya masing-masing, baik itu dalam bentuk permukiman, organisasi, atau kongregasi. Taal, 2003, menyatakan bahwa kesultanan Palembang didirikan oleh para bangsawan yang mengungsi dari kesultanan Jawa yang kala itu berkuasa, Demak. Sejak saat itu, Palembang menguasai bagian selatan Sumatera yang sekarang dikenal sebagai Provinsi Jambi, Lampung, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Kepulauan Bangka dan Belitung (Siswanto, 2011).

Pada masa Kesultanan Palembang ini, kedatangan etnis asing dianggap tidak memberikan keuntungan kepada negara, sehingga mereka dibiarkan hidup di wilayah pesisir sungai sementara penduduk asli tinggal di wilayah daratan. Hal ini dikarenakan keinginan Kesultanan Palembang untuk tidak menerima pendatang asing yang saat itu sebagian besar berasal dari etnis Tionghoa, India, Arab/Tambi dan bahkan dari Jawa sekalipun. Seiring berjalannya waktu, tempat tinggal para pendatang pun berubah. Akhirnya masyarakat pribumi menerima pendatang asing menjadi bagian dari masyarakat, sehingga terjadilah asimilasi di antara keduanya. Beberapa permukiman yang berasimilasi antara pendatang asing dan masyarakat pribumi adalah kawasan 3-4 Ulu dan 9-10 Ulu.



**Gambar 3. Ilustrasi Kota Tempo Dulu  
(Sumber: Tropenmuseum)**

Pada kawasan 3-4 Ulu, terdapat sebuah permukiman tradisional yang dikenal dengan sebutan 'Kampung Firma', di mana terdapat tiga jenis rumah tradisional yang masih ditempati hingga saat ini, yaitu rumah limas, rumah limas gudang, dan rumah kolonial. (Triyuly, 2009). Permukiman kampung Firma ini telah berdiri sejak abad XIX dengan rentang periode antara tahun 1937-1938. Pendiri dari kampung ini adalah Firma H. Akil yang memiliki gelar Raden dalam adat Jawa. Kondisi rumah tradisional di kawasan ini masih dipertahankan dan digunakan oleh penerus keluarga walaupun pada beberapa rumah sudah ada yang diganti dan tidak dipertahankan lagi keberadaannya.



**Gambar 4. Rumah Limas di Kampung Firma  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Sementara itu, pada kawasan 9-10 Ulu terdapat dua permukiman yang dikenal akan asimilasi budaya yang kental, yaitu 'Kampung Arab Balakja' dan 'Kampung Cina'. Kampung Arab Balakja merupakan permukiman dari etnis Arab dengan ciri khas lapangan besar yang dikelilingi oleh 5 rumah lama yang berusia sekitar 300 sampai dengan 400 tahun. Rumah- rumah

lama ini terdiri dari rumah limas, rumah dan rumah gudang.



**Gambar 5. Rumah Limas di Kampung Arab  
Balakja  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Kampung Cina merupakan permukiman tradisional yang mayoritas penghuninya berasal dari etnis Tionghoa. Seperti halnya Kampung Arab Balakja, kampung ini dibentuk dengan penataan perumahan dan lingkungan masyarakat, terbentuk pola linier dengan ruang terbuka di tengah permukiman.



**Gambar 6. Rumah Limas di Kampung Cina  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Dari beberapa rumah limas yang berada di kampung-kampung tersebut, diambil masing- masing satu sampel dengan pertimbangan sebagai berikut: 1) Ada unsur kebudayaan campuran yang kental; 2) Tidak ada perombakan struktur atau minim perbaikan struktur; dan 3) Keaslian dari seluruh elemen bangunan rumah limas yang masih dapat dijaga dengan baik oleh pemilik rumah. Ketiga rumah limas kemudian akan diobservasi dan hasil yang didapatkan kemudian akan diurai menggunakan pendekatan semiotika.

## Arsitektur Rumah Limas

Rumah Limas dikenal sebagai representasi rumah adat Sumatera Selatan. Rumah ini dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah provinsi Sumatera Selatan, bahkan di provinsi tetangga seperti Jambi, Lampung, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung (Siswanto dkk., 2011). Namun berdasarkan sistem pembagian hulu dan hilir pada zaman kolonial, maka semua tipe rumah limas di luar Kota Palembang kemudian disebut dengan Rumah Ulu (Rumah Ulu Berundak). Sebaliknya, di Palembang tidak mengenal kata Rumah Ulu, akan tetapi selain rumah limas, terdapat dua jenis rumah tradisional lain yaitu Rumah Gudang dan Rumah Rakit.

Seperti rumah adat pada umumnya, rumah limas merupakan sebuah perwujudan dari suatu proses sosial yang diperkirakan berlangsung lebih dari ratusan tahun. Proses ini terbentuk akibat adanya asimilasi antara penduduk setempat dan pendatang asing dalam rangka untuk mengurangi perbedaan-perbedaan adat

istiadat yang ada. Baik penduduk asli dan pendatang saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama sehingga tercipta sebuah unsur kebudayaan campuran di mana sifat khas dari kebudayaan kelompok etnis turut mempengaruhi satu dan yang lain. Unsur kebudayaan campuran ini dapat dilihat dari tipologi rumah limas. Masing-masing rumah limas memiliki ciri khas dan keunikan yang tidak bisa ditemukan di rumah limas lainnya, namun secara umum, terdapat lima karakteristik rumah limas yang ditemukan di Kota Palembang (Siswanto, 1997):

1. Rumah limas berbentuk panggung yang berdiri diatas tiang-tiang penyangga;
2. Atap rumah berbentuk limas, yang dilengkapi dengan simbar dan tanduk;
3. Bahan bangunan dominan terbuat dari kayu;
4. Mempunyai perbedaan ketinggian pada lantai;
5. Terdapat ornamen-ornamen tertentu.

### Bentuk Panggung



### Atap Limas (+Simbar & Tanduk)



### Material Kayu

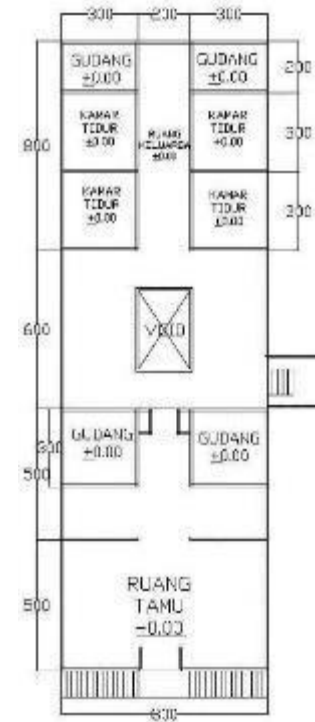
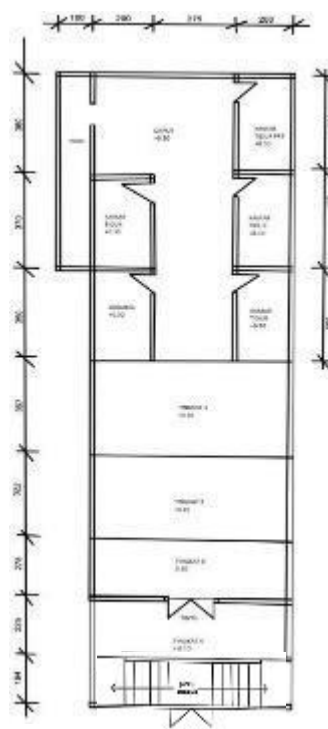
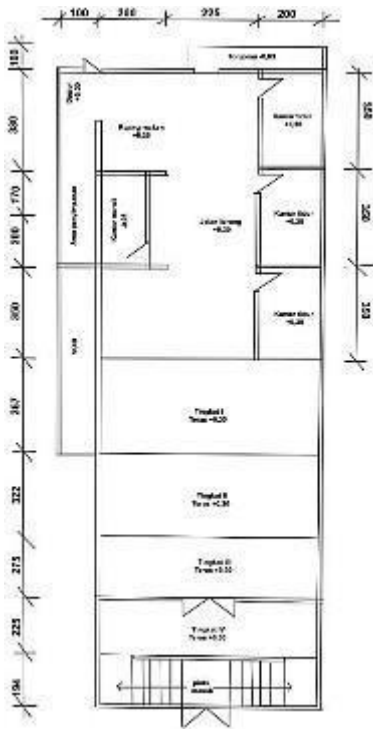


**Perbedaan Ketinggian Lantai (Kekijing)**

Rumah Limas Kampung Firma

Rumah Limas Kampung Arab Balakja

Rumah Limas Kampung Cina



**Ornamentasi**

Rumah Limas Kampung Firma

Rumah Limas Kampung Arab Balakja

Rumah Limas Kampung Cina



## Bentuk Panggung

Keadaan topografi Kota Palembang, pada umumnya merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata +12 meter di atas permukaan laut. Awalnya, Bangunan Rumah limas yang berbentuk panggung merupakan respon dari kondisi tanah sekitar yang didominasi oleh rawa dan digenangi air, juga dikarenakan banyak anak-anak sungai Musi yang berada di dalam kota.

Namun seiring dengan perubahan zaman, kolong rumah limas kini dimanfaatkan sebagai wadah aktivitas sehari-hari, mulai dari tempat berkumpul bersama keluarga atau tetangga hingga aktivitas lainnya seperti berjualan dan menyimpan barang. Untuk rumah limas di Kampung Firma dan Kampung Cina, bagian kolong panggung digunakan sebagai tempat penyimpanan. Sementara itu di Kampung Arab Balakja, kolong rumah panggung yang dulunya difungsikan sebagai tempat penyimpanan padi sekarang telah disewakan sebagai tempat tinggal masyarakat lain.



**Gambar 6. Kolong Rumah Limas di Kampung Arab Balakja**  
(Sumber: *Dokumentasi Pribadi*)

Atap Limas yang Dilengkapi dengan Tanduk dan Simbar Atap

bangunan berbentuk limasan terpancung dengan kemiringan atap utama 45° sampai 60° dan kemiringan atap pada bagian depan antara 10° sampai 20° khas daerah tropis. Di bagian atas atap limas terdapat ornament berupa simbar dan tanduk. Kata 'Limas' terdiri dari dua kata yaitu 'lima' dan 'emas'. Lima berarti jumlah bilangan sebanyak lima, sedangkan emas berarti logam mulia yang bernilai sangat tinggi. Menurut Rahman, dkk (2009: 3) lima berarti tidak hanya sekedar jumlah tetapi memiliki makna-makna tertentu setiap jumlah emasnya yang ditujukan kepada fungsi rumah limas, yaitu:

1. Emas pertama: Keagungan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
2. Emas kedua: Kerukunan dan kedamaian.
3. Emas ketiga: Adab dan sopan santun.
4. Emas keempat: Kehidupan aman, subur dan sentosa.
5. Emas kelima: menandakan bahwa penghuni rumah limas adalah orang yang sudah berkecukupan, makmur dan sejahtera.

Rumah limas di Kampung Firma dan Kampung Arab Balakja memiliki jumlah tanduk yang sama, sementara rumah limas di Kampung Cina hanya memiliki satu tanduk saja di bagian ujungnya.

## Material Kayu



**Gambar 7. Penggunaan material kayu pada struktur atap, kolom, lantai, jendela, dan pintu pada rumah limas Kampung Firma**  
(Sumber: *Dokumentasi Pribadi*)

Rumah Limas berstruktur kayu panggung dan sebagian besar berusia di atas 50 tahun (Anwar, 2019). Hampir seluruh bagian rumah limas terbuat dari material kayu, baik itu elemen struktur, interior, maupun eksterior. Untuk rangka dalam rumah menggunakan kayu seru (Schima Wallichii) sementara untuk tiang-tiang rumah menggunakan jenis kayu unglan atau ulin (Eusideroxylon zwageri) yang tahan terhadap air. Kedua jenis kayu tersebut terbilang cukup langka, terutama kayu seru. Dalam budaya masyarakat Sumatra selatan kayu seru dilarang untuk diinjak atau dilangkahi. Sambungan antara kayu juga tidak menggunakan paku, melainkan dijepit. sehingga membentuk sambungan.

### Perbedaan Ketinggian Lantai (Kekijing)

Terdapat lima tingkatan atau bengkilas yang dimiliki rumah limas. Tingkatan-tingkatan ini merupakan simbol atas lima jenjang kehidupan bermasyarakat, yaitu usia, jenis, bakat, pangkat dan martabat. Pembagian lima tingkatan lantai adalah sebagai berikut:

#### 1). Pagar Tenggalooong

Berada di paling depan dan berbatasan langsung dengan pintu (lawang kipas). Tidak memiliki dinding pembatas dan hanya dikelilingi oleh pagar kayu. Makna filosofis adalah untuk menahan agar anak perempuan tidak keluar rumah. Tingkat ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu saat acara adat.

#### 2) Jogan

Merupakan tempat berkumpul khusus untuk pria.

#### 3) Kekijing Ke-3

Ruang biasanya digunakan untuk tempat menerima para undangan dalam suatu acara atau hajatan, terutama untuk handai taulan yang sudah separuh baya. Terdapat batas berupa penyekat.

#### 4) Kekijing Ke-4

Ruang dengan tingkat privasi yang cukup tinggi. Orang-orang yang dipersilakan untuk mengisi ruangan ini

memiliki hubungan kekerabatan lebih dekat dengan pemilik dan lebih dihormati.

#### 5) Gegajah

Merupakan tingkatan yang paling luas, Didalamnya terdapat ruang pangkeng, amben tetuo, dan danamben keluarga. Amben adalah balai musyawarah.

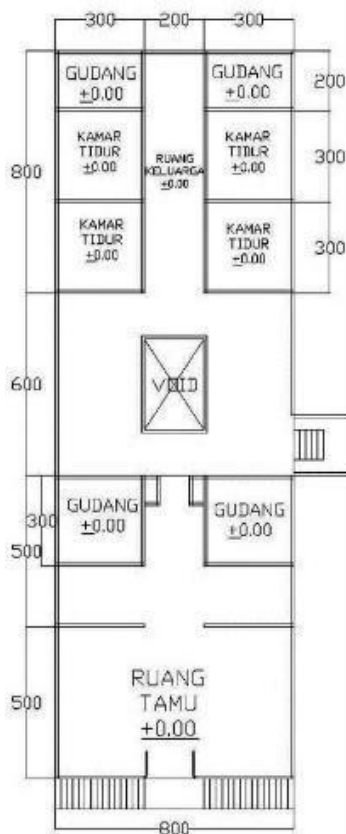
Selain sebagai simbol kehidupan bermasyarakat, kekijing juga menandakan garis keturunan dan kedudukan seseorang, dimulai dari tingkat tertinggi yaitu Kiagus (Kgs), Kemas (Kms) dan atau Masagus (Msg), serta Raden (Rd). Tingkatan yang terendah adalah tempat berkumpulnya masyarakat Palembang dari garis keturunan Kgs, tingkatan kedua tempat berkumpulnya masyarakat Palembang dari garis keturunan Kms dan atau Mgs dan tingkatan yang ketiga, tempat kumpulnya masyarakat Palembang dari garis keturunan golongan tertinggi yaitu kaum Rd. Detail setiap tingkatnya pun berbeda-beda.



**Gambar 8. Perbedaan ketinggian lantai pada rumah limas Kampung Firma (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



Rumah limas di Kampung Firma dan Kampung Arab Balakja secara umum memiliki tingkatan ruang yang sama dengan perbedaan berada pada ruang-ruang tambahan di sisi kiri dan kanan bangunan. Untuk rumah limas Kampung Cina, terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada jumlah tingkatan (kekijing) yang ada serta adanya ruang terbuka (void) di tengah-tengah bangunan rumah limas. Adanya perbedaan ini diperkirakan sebagai dampak dari peralihan fungsi dan kepemilikan rumah yang pada awalnya hanya dijadikan sebagai tempat persinggahan etnis arab menjadi tempat tinggal bagi seorang keturunan Tionghoa. Ruang-ruang yang semula memiliki tingkatan kekijing lengkap mengalami penyesuaian dengan budaya etnis Tionghoa.



**Gambar 9. Perbedaan ketinggian lantai pada rumah limas Kampung Cina**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### Ornamentasi

Di sepanjang Rumah limas, wajib terdapat ukiran-ukiran dan ornamentasi yang menandakan kedudukan dan garis

keturunan pemilik. Ornamentasi pada rumah limas sejak dulu di pengaruhi oleh banyak faktor, seperti dari pengaruh budaya luar, seperti dari budaya Hindu-Buddha yang memiliki ukiran bunga teratai dan binatang sesuai dengan kepercayaan Hindu-Budha. Terdapat juga simbol dan ukiran yang bermotif guci, kulit kerang dan naga yang menunjukkan adanya pengaruh kuat kebudayaan Tionghoa yang berbaaur di Sumatera Selatan.



**Gambar 10. Ornamentasi pada Interior rumah limas Kampung Firma**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 11. Ornamentasi pada Eksterior rumah limas Kampung Firma**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 12. Ornametasi pada Interior rumah limas Kampung Cina (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 14. Ornametasi pada Interior rumah limas Kampung Balakja (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



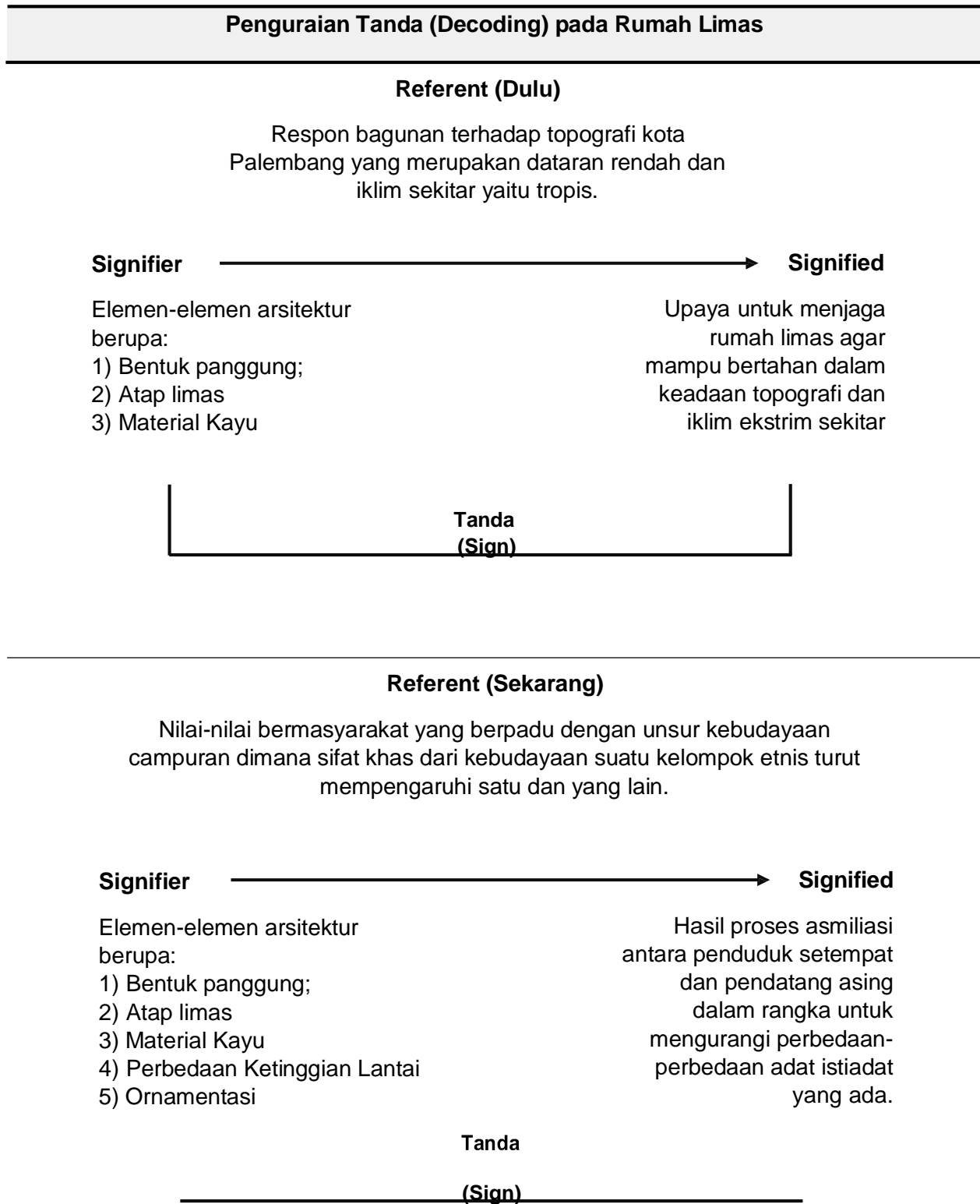
**Gambar 13. Ornametasi pada Eksterior rumah limas Kampung Cina (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 15. Ornametasi pada Eksterior rumah limas Kampung Balakja (Sumber: Dokumentasi )**

Perkembangan pengaruh tersebut sedikit demi sedikit menghilang karena budaya islam masuk ke wilayah kota Palembang. Sehingga, ornamen-ornamen yang dulunya menandakan kepercayaan Hindu dan Budha, telah tergantikan oleh ukiran benda mati seperti sulur bunga dan daun yang menyerupai motif arabesque simbar/paku tanduk simbar menjangan. Dan simbol-simbol tersebut perlahan mengantarkan pemahaman siapapun yang memasuki rumah limas pada kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT dan kesadaran akan keagungannya. Serta pada kebenaran utusannya demi tertatanya kehidupan di dunia dan akhirat, dan pada para khalifah yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama islam.

Diagram 1. Penguraian Tanda (Decoding) pada Rumah Limas (Sumber: *Analisis Pribadi*)



**Tabel 1. Penguraian Tanda (Decoding) pada Rumah Limas  
(Sumber: Analisis Pribadi)**

Signifier	Signified
Bentuk Panggung	Kolong panggung rumah limas di Kampung Firma digunakan sebagai tempat berkumpul serta sebagai tempat penyimpanan.
	Kolong panggung rumah limas di Kampung Arab Balakja semula digunakan sebagai tempat penyimpanan padi namun sekarang disewakan sebagai tempat tinggal masyarakat lain dan juga warung.
	Kolong panggung rumah limas digunakan untuk dua fungsi, yaitu sebagai tempat berdagang seperti gudang, bengkel, restoran dan klinik kesehatan.
Atap Limas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Emas pertama: Keagungan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa</li> <li>2) Emas kedua: Kerukunan dan kedamaian</li> <li>3) Emas ketiga: Adab dan sopan santun</li> <li>4) Emas keempat: Kehidupan aman, subur dan Sentosa</li> <li>5) Emas kelima: menandakan bahwa penghuni rumah limas adalah orang yang sudah berkecukupan, makmur dan sejahtera.</li> </ol>
Material Kayu	Dalam budaya masyarakat Sumatra selatan kayu seru dilarang untuk diinjak atau dilangkahi.
Perbedaan Ketinggian Lantai (Kekijing)	1). Pagar Tenggalooong: Untuk menahan agar anak perempuan tidak keluar rumah. Tingkat ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu saat acara adat.
	2) Jogan: Merupakan tempat berkumpul khusus untuk pria.
	3) Kekijing Ke-3: Digunakan untuk tempat menerima para undangan dalam suatu acara atau hajatan, terutama untuk handai taulan yang sudah separuh baya.
	4) Kekijing Ke-4: Orang-orang yang dipersilakan untuk mengisi ruangan ini pun memiliki hubungan kekerabatan lebih dekat dengan pemilik dan lebih dihormati
	5) Gegajah: Balai musyawarah.
Ornamentasi	Di sepanjang Rumah limas, wajib terdapat ukiran-ukiran dan ornamentasi yang menandakan kedudukan dan garis keturunan pemilik.
	Pengaruh budaya Hindu-Buddha yang memiliki ukiran bunga teratai dan binatang sesuai dengan kepercayaan Hindu-Budha.
	Pengaruh kebudayaan Tionghoa berupa simbol dan ukiran yang bermotif guci, kulit kerang dan naga
	Pengaruh kuat ajaran islam yang dalam bentuk ukiran sulur bunga dan daun yang menyerupai motif <i>arabesque</i> . Simbol tersebut perlahan mengantarkan pemahaman siapapun yang memasuki rumah limas pada kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT dan kesadaran akan keagunganNya.

## Kesimpulan

Dari hasil penguraian tanda pada arsitektur rumah limas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dipahami maknanya secara kolektif:

- 1) Pesan-pesan yang terkandung di dalam arsitektur rumah limas adapat dihubungkan melalui dua rujukan (referent) utama, yaitu respon terhadap alam dan respon terhadap unsur campuran budaya.
- 2) Elemen Arsitektur Rumah limas memiliki keterkaitan yang erat anantara satu dan yang lainnya sehingga dalam proses peguraian tanda tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri melainkan dalam satu bentuk kesatuan.
- 3) Rumah limas sangat dipengaruhi oleh adat dan nilai-nilai ajaran dari zaman kesultanan Palembang yang erat kaitannya dengan pengaruh budaya Jawa Demak dan agama Hindu-Buddha. Namun seiring dengan perkembangan zaman Rumah limas mulai menganut adat dan ajaran agama lain, khususnya agama Islam.
- 4) Terdapat sebuah tata aturan sosial yang sangat rapi dan cenderung kaku yang bisa dilihat pada sistem kekijing. Rumah ini dibangun atas dasar pengetahuan dan praktik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang cenderung terikat oleh aturan keturunan Patrilineal yang unik.

## Daftar Pustaka

- Anwar, Widya F. Febriati. 2019. The Building Performance of Limas House; Dealing with Current Context. *Journal of Physics Conference Series* 1198(8):082029
- Chandler, Daniel. 2004. *Semiotics: The Basics*. Routledge, London/New York, 2000, 273 pp., ISBN 0-415-26594-0

- Pellegrino, Pierre. 2006. *Semiotics of Architecture*. *Encyclopedia of Language & Linguistics (Second Edition)*, 2006, Pages 212-216
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari
- Kilstrup, Mogens. 2015. *Naturalizing semiotics: The triadic sign of Charles Sanders Peirce as a systems property*.
- Siswanto, Ari., dkk. 2011. *Architectural And Physical Characteristics Of Indigenous Limas' Houses In South Sumatra*. *Proceedings of Indigenous Architecture as Basic Architectural Design*.
- Siswanto, Ari., dkk. 1997. *Palembang Limas House To Reveal Construction, Building Material, Detail and Philosophy Aspects by Architectural Approach*. Research.
- Triyuli, Wienty., dkk. 2013. *Identifikasi Rumah Tradisional Di Lorong Firma Kawasan 3-4 Ulu, Palembang*. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013*
- Yakin, Halina S. Mohd., et al. 2014. *The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences Volume 155*, 6 November 2014, Pages 4-8